

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan era globalisasi, kebutuhan manusia tidak lagi sekedar sandang, pangan, dan papan. Kini hiburan menjadi kebutuhan yang sama pentingnya dengan kebutuhan pokok. Bertambahnya kebutuhan akan hiburan ini cenderung terjadi di perkotaan karena suatu kebutuhan di tengah kesibukan pekerjaan, akses informasi yang mudah, dan faktor lainnya (Soelaiman, 2010). Untuk memfasilitasi kebutuhan akan hiburan, telah dibangun berbagai macam bangunan tempat pertunjukan, berkumpulnya komunitas, dan lain-lain terutama di kota-kota besar di penjuru Indonesia. Contohnya di Jakarta terdapat Graha Bhakti Budaya, Gedung Kesenian Jakarta, Aula Simfonia Jakarta, dan lain-lain. Sedangkan di Bandung terdapat Dago Tea House, Gedung Rumentang Siang, Gedung Pertunjukan Sunan Ambu ISBI Bandung, dan masih banyak lagi. Gedung pertunjukan merupakan suatu ruangan yang berfungsi sebagai wadah bagi pelaku seni termasuk aktor, penyanyi, pemusik, penari, produser, penata panggung, dan teknisi teater untuk mempertunjukan hasil karyanya sebagai bentuk hiburan bagi audiens (Doelle, 1990). Fungsi gedung pertunjukan sering kali disatukan untuk kebutuhan musik, drama, berdialog, atau lainnya dalam bentuk aula serbaguna. Hal ini menyebabkan beberapa permasalahan desain akustik dalam gedung-gedung pertunjukan yang telah dibangun.

Seni pertunjukan pada dasarnya terbagi menjadi 3 kategori, yaitu pertunjukan musik, seni tari, dan pertunjukan drama (Putra & Herlambang, 2019). Ketiga kategori ini membutuhkan desain akustiknya masing-masing agar mendapatkan sistem akustik yang optimal. Untuk ruangan pertunjukan musik klasik dibutuhkan bentuk ruang, volume ruang, dan karakteristik material penutup permukaan ruang yang dapat menjamin pencampuran dan peleburan suara musik tersebut menjadi bunyi orkestra yang *homogeny*. Untuk mencapainya diperlukan *reverberation time* (waktu dengung) yang lebih panjang dari *reverberation time* dalam ruang pidato, yaitu pada rentang 1,8-2,0 s. Sedangkan dalam suatu ruangan pertunjukan untuk drama tanpa diiringi musik, hal terpenting adalah kejelasan pidato (*speech*), sehingga membutuhkan *reverberation time* pada rentang 0,8-1,2 s (Mommerts & Planegg, 2017).

Perbedaan kebutuhan *reverberation time* pada ruang dengan kategori seni pertunjukan yang berbeda membuktikan bahwa gedung aula serbaguna tidak dapat memberikan pengalaman audial yang optimal bagi pengguna, terutama untuk pertunjukan musik klasik yang sebaiknya tidak menggunakan speaker dan memaksimalkan sistem akustik ruang pertunjukan tersebut. Tetapi masih belum banyak bangunan pertunjukan khusus musik klasik yang berdiri di Indonesia. Meskipun demikian, minat masyarakat terhadap musik klasik cukup tinggi. Salah satunya dapat dilihat pada Konser Akbar Monas 2019 di DKI Jakarta yang dihadiri 13.109 orang (Rolando, 2019). Konser akbar musik klasik ini digelar di Monas dan berlokasi di luar ruangan. Selain itu, seorang *cellist* terkenal di dunia bernama Yo-Yo Ma telah mengadakan konser di Jakarta International Theatre pada tanggal 6 Desember 2019 dan

dihadiri 2.500 penonton. Kedua contoh konser musik klasik tersebut tidak diselenggarakan pada ruang pertunjukan khusus musik klasik.

Meskipun jumlah peminat musik klasik cukup banyak, tidak semua kalangan memiliki preferensi musik terhadap musik klasik. Terutama karena durasi musik klasik yang cenderung lama dibandingkan musik pop atau jenis musik lainnya. Dalam buku yang berjudul "*Distinction: A Social Critique of Judgement of Taste*" (1984) oleh Pierre Bourdieu menyebutkan bahwa preferensi musik dapat merepresentasikan identitas kalangan atau kelas sosial yang ada, yang berarti *genre* musik dapat diasosiasikan dengan kelas atau kalangan tertentu. Kemudian, dalam buku "*Music for the People: Popular Music and Dance in Interwar Britain*" (2002) oleh James J. Nott menyebutkan bahwa musik klasik diminati oleh masyarakat kelas menengah (Prasetyo, 2013).

Dalam penelitian terhadap siswa sekolah kejuruan musik dan sekolah menengah umum mengenai preferensi musik kalangan remaja oleh Ayub Prasetyo, genre musik pop menjadi genre dengan presentase tertinggi, yaitu 51,41% pada siswa sekolah kejuruan musik, dan 83,01% pada siswa sekolah menengah umum. Sedangkan musik klasik di sekolah kejuruan musik memiliki presentase 21,52%, dan 0% di sekolah menengah umum (Prasetyo, 2013). Hal ini menunjukkan kurangnya minat remaja terhadap musik klasik.

Melihat kondisi tersebut, perlu disediakan fasilitas untuk memwadahi minat masyarakat Indonesia terhadap musik klasik, dan juga sebagai tempat edukasi musik klasik terhadap masyarakat kalangan muda agar dapat tertarik. Fasilitas ini tidak hanya menjadi wadah untuk pertunjukan musik klasik, tetapi juga untuk menanamkan kreatifitas dan keterampilan bermusik pada masyarakat Indonesia terutama kalangan remaja yang memiliki potensi tinggi. Perancangan gedung pertunjukan pada skala kota juga bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dengan menambah kegiatan rekreasi untuk segala kalangan masyarakat, sekaligus menjadi ikon kota untuk menarik minat pengunjung.

Agar dapat menarik minat masyarakat terhadap musik klasik, bangunan gedung pertunjukan dirancang dengan tema arsitektur metafora. Gaya arsitektur ini merupakan bentuk arsitektur yang terwujud dari berbagai gaya desain dan berbagai pengaruh. Arsitektur metafora memiliki ciri pada ekspresi bentuk dan desain yang menggabungkan desain inovatif untuk diperhatikan dan dihargai (Ghozali & Zuhri, 2020). Bentuk arsitektur metafora cenderung bersifat dinamis dan ikonik sehingga cocok digunakan sebagai tema gedung pertunjukan yang dirancang sebagai ikon kota. Selain itu, rancangan gedung pertunjukan ini mengangkat bentuk musik klasik yang paling umum digunakan dalam karya-karya musik klasik yaitu bentuk sonata. Bentuk sonata merupakan bentuk yang paling umum ditemukan dalam *first movement* pada karya musik klasik dan dapat dimainkan oleh satu instrument atau diiringi dengan instrument musik lain. Proses metafora adalah proses berarsitektur yang memberikan pemaknaan kritis dan unit, dalam hal ini dengan memberikan makna dan intisari dari musik klasik terhadap bangunan itu tersendiri.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Isu perancangan gedung pertunjukan merupakan identifikasi kebutuhan masyarakat Indonesia akan fasilitas dan wadah untuk menikmati dan mendalami seni musik, khususnya musik klasik yang masih kurang.

### 1.2.1. Permasalahan Umum

Secara umum, telah banyak gedung pertunjukan yang dibangun di kota-kota besar di Indonesia seperti di DKI Jakarta, Bandung, dan lain-lain. Tetapi gedung-gedung tersebut sebagian besar masih berupa aula serbaguna yang digunakan untuk kepentingan pertunjukan musik, drama, maupun seminar secara sekaligus sehingga sistem akustik pada gedung tidak optimal bagi jenis-jenis seni pertunjukan yang memerlukan *reverberation time* yang berbeda.

Permasalahan umum dari perancangan gedung pertunjukan musik ini adalah untuk memberikan kualitas sistem akustik yang optimal untuk pertunjukan musik klasik dan orkestra sehingga dapat memberikan kenyamanan audial bagi pengguna. Aspek-aspek akustik tersebut mencakup *reverberation time*, bentuk dan volume ruangan, dan material penutup ruangan.

### 1.2.2. Rumusan Masalah

Secara lebih spesifik, perumusan masalah terhadap perancangan kampung susun ini dapat disusun ke dalam beberapa poin pertanyaan, diantaranya:

- a. Bagaimana merancang gedung pertunjukan musik klasik yang dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi musik klasik pada masyarakat Indonesia?
- b. Bagaimana merancang gedung pertunjukan musik yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai musik klasik dalam desainnya?
- c. Bagaimana merancang gedung pertunjukan yang mampu menarik perhatian dan menjadi *icon* kota sebagai bangunan seni?

### 1.2.3. Kriteria Perancangan

Gedung pertunjukan musik berukuran besar membutuhkan *reverberation time* (waktu dengung) dengan rentang 1,8-2,0 s. Tetapi *reverberation time* yang terlalu panjang harus dihindari karena akan meleburkan suara secara keseluruhan. Volume ideal ruang pertunjukan musik klasik berada pada rentang 15.000-20.000 m<sup>3</sup>, dan ketika volume ruangan melebihi 25.000 m<sup>3</sup> akustik pekerjaan orkestra akan sulit terdengar merdu. Untuk mencapai *reverberation time* yang ideal, volume yang dibutuhkan per orang adalah sekitar 10-12 m<sup>3</sup>. Untuk tingkat penyerapan bunyi untuk gedung pertunjukan musik, semakin tinggi tingkat penyerapan bunyi semakin baik. Sama halnya dengan tingkat difusi bunyi yang semakin tinggi tingkat difusi semakin baik. Kekerasan bunyi pada gedung pertunjukan musik yang ideal berada di rentang 80-115 dB (Mommerts & Planegg, 2017).

Dalam menghitung kapasitas pengunjung dan jumlah kursi yang dibutuhkan dapat ditinjau dari aspek akustik perencanaan ruang pada bangunan minimal dan kebutuhan

sirkulasi tempat duduk penonton sebesar 0,5 m<sup>2</sup>/kursi. Kemudian kapasitas untuk penontondengan perkiraan minimum didapatkan dari aspek akustik perencanaan ruang pada bangunan dibagi dengan kebutuhan sirkulasi tempat duduk penonton. Lalu volume ruang ditentukan oleh fungsi ruang, volume ruang, dan kapasitas ruang, dengan dasar perhitungan  $V_r = \text{kapasitas} \times \text{volume per seat}$ , dan perhitungan tinggi ruang didapatkan dari perhitungan volume per seat : luas per seat (Muhammad, 2018).

### 1.3. Tujuan

Tujuan perancangan *concert hall* ini dapat disusun dalam beberapa poin, diantaranya:

- a. Memberikan fasilitas untuk menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi musik, khususnya musik klasik, bagi masyarakat Indonesia.
- b. Merancang gedung pertunjukan musik yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai musik klasik dalam desainnya.
- c. Merancang gedung pertunjukan musik yang mampu menarik dan menjadi *icon* kota sebagai bangunan seni.

### 1.4. Penetapan Lokasi

Lokasi perancangan terletak di Jl. Pahlawan No.70 Neglasari, Cibeunying Kaler, Kota Bandung dengan luas lahan sekitar 3,6 hektar. Pemerintah Jawa Barat berencana untuk membangun West Java Art and Cultural Center (WJACC) pada lokasi ini, tetapi belum terlaksana. Gedung pertunjukan musik yang akan dirancang berskala nasional sehingga sasaran pengguna gedung pertunjukan musik ini adalah masyarakat Indonesia. Lokasi perancangan terletak dekat dengan Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung.



Gambar 1.1 Lokasi Pembangunan  
Sumber: maps.google.com

### 1.5. Metode Perancangan

Metode perancangan gedung pertunjukan musik dibagi ke dalam beberapa komponen, yaitu metode penelusuran masalah dan metode pengumpulan data. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut.

#### **1.5.1. Metode Penelusuran Masalah**

Metode penelusuran masalah dilakukan secara observasi lapangan dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi gedung pertunjukan dengan fungsi sebagai aula serbaguna untuk mengamati kondisi sistem akustik secara audial dan visual. Sedangkan proses studi literatur dilakukan dengan membaca referensi dari berbagai buku, jurnal, berita dari media, dan artikel ilmiah yang didapatkan dari sumber fisik maupun internet.

#### **1.5.2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survey dan kajian literatur. Survey dilakukan untuk mendapatkan data-data tapak yang mempengaruhi desain gedung pertunjukan musik. Sedangkan kajian literatur dilakukan dengan cara mengutip dan mengumpulkan referensi literatur dan teori yang merujuk kepada studi empiris laporan penelitian, dokumen pemerintah, dan buku dengan tema sejenis untuk mendukung substansi dan keabsahan proyek.

Data primer atau data yang didapat langsung dari lapangan dikumpulkan dengan metode survey studi banding objek sejenis dan survey tapak, wawancara apabila diperlukan, dan dokumentasi berupa foto, profil kecamatan setempat, peta tapak, dan sebagainya.

#### **1.5.3. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode deduktif, yaitu penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis. Setelah mendapat kan data yang cukup, data tersebut akan diolah menjadi lebih terperinci lagi.

Analisis yang dilakukan pada data yang terkumpul meliputi analisis tapak, analisis programatik ruang, dan analisis bentuk. Analisis tapak meliputi kondisi eksisting pada kawasan dan tapak yang kemudian memberikan alternatif solusi dari permasalahan yang ditemukan dalam kawasan maupun tapak. Analisis programatik ruang meliputi analisis fungsi, pengguna, aktivitas, kebutuhan ruang, syarat dan standar ruang, hubungan ruang, zoning (ruang luar dan dalam), dan besaran ruang. Analisis bentuk meliputi analisis fasad, struktur, material, dan utilitas bangunan.

#### **1.5.4. Sintesis atau Konsep Rancangan**

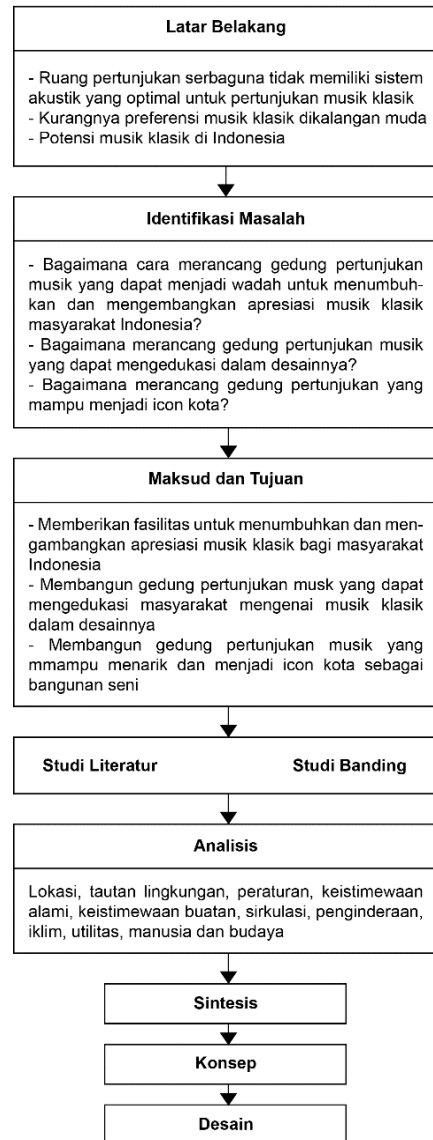
Data yang telah dianalisis kemudian akan disintesis dan disimpulkan sebagai konsep rancangan. Proses sintesis dalam perancangan *concert hall* didasarkan pada prinsip-prinsip arsitektur metafora dan menyesuaikan dengan tujuan perancangan sebagai bangunan *icon* kota dan tempat edukasi. Metode sintesis melibatkan proses timbal balik dan komparasi literatur.

Konsep rancangan juga merujuk kepada proses metafora dari bentuk sonata.

Arsitektur metafora diintegrasikan dengan musik klasik dengan mengolah dan menginterpretasikan bentuk sonata ke dalam prinsip-prinsip dan bentuk arsitektur metafora yang bersifat semantik.

### 1.5.5. Kerangka Berpikir

Dalam proses perencanaan dan perancangan *Concert Hall*, secara garis besar kerangka berpikir dapat digambarkan melalui grafik berikut.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir  
Sumber: Analisis Penulis

## 1.6. Ruang Lingkup Perancangan

### 1.6.1. Objek

Objek perancangan adalah gedung pertunjukan musik (*Concert Hall*), yaitu bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan konser musik, khususnya musik klasik. Sistem akustik merupakan hal krusial yang perlu diperhatikan dalam bangunan pertunjukan musik. Gedung pertunjukan musik atau *concert hall* yang baik harus memenuhi

keadaan akustik yang ideal, yaitu bunyi musik yang berasal dari alat musik di atas panggung dapat terdengar jelas oleh pendengar di kursi penonton dengan volume suara yang cukup, harmonis, dan baik secara visual (Farizan, 2019).

### **1.6.2. Pendekatan Perancangan**

Pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan metafora dari bentuk sonata, yaitu salah satu bentuk yang umum digunakan dalam karya musik klasik. Bentuk sonata (*sonata form*) adalah struktur musik yang terdiri dari bagian utama, yaitu eksposisi, pengembangan, dan rekapitulasi. Pendekatan metafora ini akan menggunakan elemen musik dalam variabel konsepnya. Elemen-elemen musik seperti melodi, ritme, dan lain-lain akan diterjemahkan atau diinterpretasikan ke dalam komposisi bentuk, proporsi, dan lain-lain (Farizan, 2019). Dalam hal ini, bagian-bagian utama dari bentuk sonata akan menjadi zoning di dalam gedung sehingga dapat memberikan pengunjung pengalaman ruang yang berbeda pada setiap bagiannya.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan, dibuat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara tugas akhir di Program Studi Arsitektur, Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan adalah sebagai berikut:

#### **COVER**

#### **USULAN DOSEN PEMBIMBING**

#### **KATA PENGANTAR**

#### **DAFTAR ISI**

#### **DAFTAR GAMBAR**

#### **DAFTAR TABEL**

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- 1) Latar Belakang
- 2) Perumusan Masalah
- 3) Tujuan dan Sasaran
- 4) Penetapan Lokasi
- 5) Metode Perancangan
- 6) Ruang Lingkup Rancangan
- 7) Sistematika Penulisan

#### **BAB II TINJAUAN PERENCANAAN**

- 1) Tinjauan Umum
- 2) Elaborasi Tema
- 3) Tinjauan Khusus

#### **BAB III TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

##### **A. ANALISIS DAN SINTESIS LOKASI/TAPAK**



- 1) Latar Belakang Lokasi
- 2) Penetapan Lokasi
- 3) Kondisi Fisik Lokasi
- 4) Peraturan Bangunan / Kawasan Setempat
- 5) Tanggapan Fungsi
- 6) Tanggapan Lokasi
- 7) Tanggapan Tampilan Bentuk Bangunan
- 8) Tanggapan Struktur Bangunan
- 9) Tanggapan Kelengkapan Bangunan (Utilitas)

#### **B. KONSEP RANCANGAN**

- 1) Usulan Konsep Rancangan Bentuk
- 2) Usulan Konsep Rancangan Tapak
- 3) Usulan Konsep Rancangan Struktur
- 4) Usulan Konsep Rancangan Utilitas

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

Adapun konten pembahasan serta penjelasan dari masing-masing bagian Bab pada laporan ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang dan urgensi perancangan, tujuan dan sasaran perancangan yang ingin dicapai, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam perancangan, penetapan lokasi, metode perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PERENCANAAN**

Bab ini berisikan tinjauan umum proyek, memberikan ulasan dan penjelasan mengenai kasus proyek, studi literatur dan studi banding terkait proyek, elaborasi tema, dan studi banding tema sejenis. Kemudian menyampaikan tinjauan khusus yang meliputi lingkup perancangan, analisis aktivitas, analisis pelaku, analisis fungsi, analisis kebutuhan ruang, dan program ruang dan bangunan.

#### **BAB III TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN**

berisikan latar belakang penetapan lokasi dan penilaian lokasi, kondisifisik lokasi, peraturan kawasan setempat, dan analisis tapak. Pada bab ini muncul tanggapan perancangan yang diintegrasikan dengan konsep perancangan secara keseluruhan.